



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam perancangan kampanye sosial mengenai bahaya toksoplasmosis terhadap perempuan, penulis melakukan pengumpulan data dengan *mixed methods* yaitu mengumpulkan informasi dengan lengkap, valid, dan obyektif. (Sugiyono, 2014:48)

Mixed methods dibagi menjadi 2, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Sugiyono (2014) metode kuantitatif adalah metode yang menggunakan angka-angka sebagai data penelitian yang akurat, metode kuantitatif ini dilakukan pada sampel yang diambil dengan acak, sedangkan metode kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Perancangan kampanye ini menggunakan 2 metode untuk mendapatkan informasi sebagai data yang akurat, metode yang dilakukan adalah kualitatif yaitu wawancara kepada dokter untuk mendapatkan data mengenai toksoplasma, serta metode kuantitatif dengan cara membagikan kuesioner kepada masyarakat terutama perempuan, informasi yang didapatkan berupa data mengenai seberapa besar atau kecilnya pengetahuan mereka mengenai bahaya toksoplasma.

3.1.1. Wawancara

3.1.1.1 Wawancara dengan dr. Yessy Mariana



Gambar 3.1

Proses wawancara ini dilakukan dengan dr. Yessy Mariana, dokter umum yang bekerja di Rumah Sakit Umum kabupaten Tangerang, tujuan wawancara ini untuk mendapatkan seputar informasi mengenai penyakit toksoplasmosis, wawancara ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang pada tanggal 7 Maret 2018 pada jam 09:15 WIB.

Dr. Yessy Mariana menjelaskan bahwa penyakit toksoplasmosis ini tidak memiliki gejala khusus, untuk melihat gejala penyakit tersebut harus dilihat dari kondisi ibu yang sedang hamil, jika sedang hamil terkena penyakit toksoplasmosis, akan menjadi suatu masalah yang mengakibatkan infeksi pada janin, seperti mengalami kelainan kongenital atau kelainan bawaan, kemudian beliau menjelaskan ciri-ciri orang yang terkena penyakit tersebut tidak ada. Toksoplasmosis ini bisa menyerang laki-laki, tetapi menurut dr. Yessy Mariana,

kasus toksoplasmosis pada laki-laki ini sangat jarang karena parasit ini menyerang pada janin. Untuk mengidentifikasi perempuan tersebut terkena infeksi toksoplasma, beliau menjelaskan penyakit tersebut dapat diidentifikasi hanya melalui tes laboratorium, yaitu melakukan pemeriksaan Toksoplasmosis, Rubella, Cythomegalovirus, dan Herpes atau biasa disebut dengan Torch. Hewan yang bisa menyebabkan seseorang terkena toksoplasmosis diantaranya adalah Kucing dan Anjing, tetapi yang paling banyak kasus toksoplasma disebabkan oleh Kucing, parasit tersebut bisa ditemukan di kotorannya.

Dr. Yessy Mariana menyarankan untuk perempuan yang belum menikah untuk mengambil langkah preventif, dan untuk pasangan yang sudah menikah melakukan cek premarital, yaitu pengecekan laboratorium pada kedua pasangan untuk mendeteksi adanya penyakit-penyakit yang dapat mempengaruhi kesuburan dan kesehatan janin. Untuk mencegah toksoplasmosis, hal-hal yang paling mudah untuk dilakukan adalah cuci tangan sehabis melakukan aktifitas yang bersentuhan dengan tanah atau dapat dilakukan dengan menggunakan sarung tangan, kemudian jaga kebersihan hewan peliharaan dan lingkungan sekitar, meningkatkan antibodi, serta hidup sehat.

Dari wawancara dengan dr. Yessy Mariana, bisa diambil kesimpulan

- Toksoplasma tidak memiliki gejala tertentu, untuk mengetahuinya harus melakukan tes laboratorium
- Toksoplasma lebih banyak menyerang perempuan daripada laki-laki.
- Toksoplasma disebabkan oleh kucing.

- Cara paling mudah untuk mencegah yaitu dengan cuci tangan.

3.1.1.2 Wawancara dengan drh. Yus Anggoro Saputra

Proses wawancara ini dilakukan dengan drh. Yus Anggoro Saputra, dokter hewan yang bekerja di Seaworld, Ancol, tujuan wawancara ini untuk mendapatkan seputar informasi mengenai penyakit toksoplasmosis, serta bagaimana cara penanganan dan pencegahan toksoplasma dari hewan-hewan terutama kucing dan anjing, wawancara ini dilakukan melalui sosial media Whatsapp pada tanggal 7 Mei 2018 pada jam 12:20.

dr. Yus Anggoro Saputra mengatakan bahwa penyakit toksoplasmosis disebabkan oleh parasit toksoplasma gondii yang berkembang di saluran pencernaan pada keluarga kucing yang termasuk dalam *family Felidae*, seperti kucing rumah, kucing kampung, Harimau dan Singa. Selain keluarga kucing, seperti anjing, sapi dan kambing juga bisa terinfeksi toksoplasma jika hewan tersebut memakan makanan yang sudah terkontaminasi spora toksoplasma.

Menurut dr. Yus Anggoro Saputra, meskipun keluarga kucing dapat menyebabkan penyakit toksoplasma, tetapi tingkat penularan paling tinggi terdapat pada proses pemasakan daging yang kurang matang, semua jenis kucing dari kucing rumah, kucing kampung sampai hewan liar seperti harimau dan singa memiliki inang alami toksoplasma yang berkembang di saluran pencernaannya, tanda-tanda hewan yang terkena toksoplasma pada jenis kucing biasanya tidak menunjukkan gejala, untuk mengetahui gejala toksoplasma yang terinfeksi pada kucing harus melakukan kontrol rutin ke

dokter hewan setiap 2-3 bulan sekali, termasuk dengan jadwal vaksin rutin dan pemeriksaan feses / kotoran, jika kucing tersebut memiliki gejala, biasanya penyakit tersebut akan ketahuan, akibat dari toksoplasma ini bisa menyebabkan gangguan kehamilan, gangguan janin dan abortus,

kemudian apakah ada obat yang bisa membunuh parasit toksoplasma tersebut, menurut drh. Yus Anggoro Saputra untuk kucing secara alami ada, kemudian untuk hewan yang terinfeksi ke manusia / hewan lain dengan melakukan kontrol ke dokter hewan, tetapi pada keluarga kucing, mereka memiliki toksoplasma yang alami berkembang dalam pencernaannya jadi susah untuk dihilangkan secara 100%, obat yang paling baik adalah mencegah terjadinya penularan toksoplasma tersebut, untuk pencegahan dapat dilakukan dengan mengurangi kontak dengan jenis-jenis kucing, kucing rumah, kucing kampung, sampai dengan jenis hewan liar yang masuk dalam *family Felidae* seperti Harimau / Singa yang memiliki inang alami toksoplasma, kemudian membersihkan feses hewan kurang dari 24 jam sebelum terbentuknya spora toksoplasma, dimandikan secara rutin seminggu sekali, memasak daging hingga matang serta menjaga higienitas dan kebersihan diri dan lingkungan.

Dari wawancara dengan drh. Yus Anggoro Saputra, bisa diambil kesimpulan :

- Infeksi toksoplasma disebabkan oleh keluarga kucing (*family Felidae*)
- Kotoran kucing harus dibuang sebelum 24 jam sebelum terbentuknya spora toksoplasma

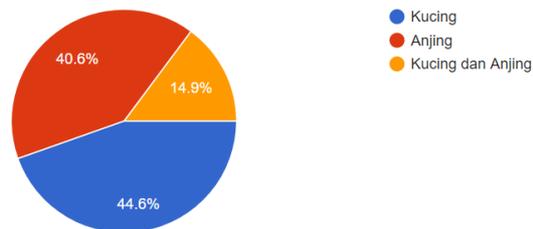
- Infeksi toksoplasma bisa disebabkan oleh anjing, sapi, kambing jika mereka makan makanan yang sudah terkena parasit toksoplasma

3.1.2. Kuesioner

Penulis melakukan kuesioner dengan menyebarkan form melalui google form, kuesioner ini disebarkan kepada Perempuan dengan usia 18-30 tahun yang memiliki Kucing / Anjing. Penelitian ini dilakukan agar mendapatkan data yang valid mengenai toksoplasmosis.

Hewan apa yang kamu pelihara ?

101 responses

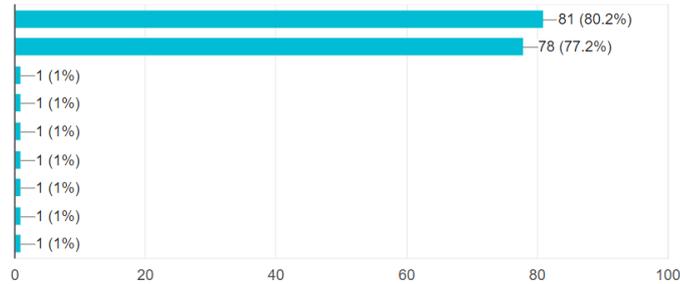


Dari 101 responden, sebanyak 44.6% memelihara kucing, 40.6% memelihara anjing dan 14.9% merawat kucing dan anjing.



Apa alasan kamu untuk memelihara Kucing/Anjing ?

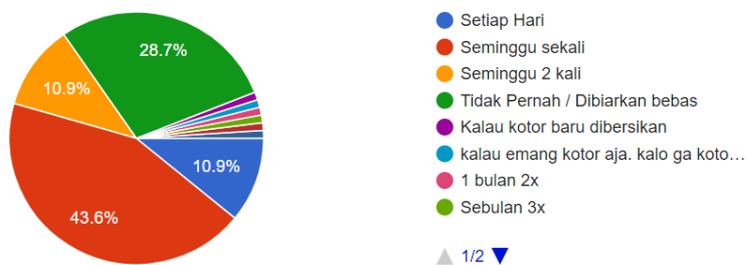
101 responses



kemudian penulis memberikan pertanyaan mengenai alasan mengapa responden tersebut memelihara hewan kucing atau anjing, sebanyak 81% mempunyai alasan bahwa hewan peliharaan mereka sebagai teman dan 77% mereka merawat peliharaan dengan alasan untuk menghilangkan stress.

Berapa kali kamu membersihkan kandang hewan peliharaanmu ?

101 responses

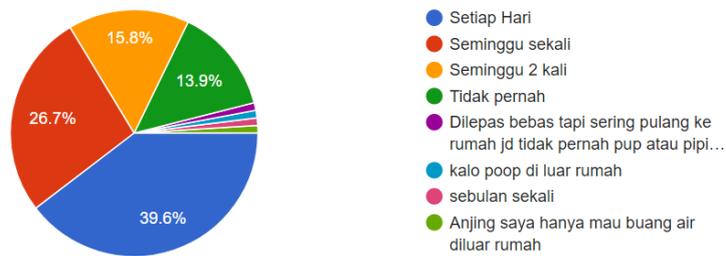


kemudian responden yang memelihara hewan tersebut sebanyak 43.6% melakukan

seminggu sekali, 28.7% tidak membersihkan kandang hewan peliharaannya atau dibiarkan bebas, sedangkan 1% responden mengatakan 1 bulan hanya 2 kali, jarang banget tergantung *mood*.

Berapa kali kamu membersihkan tempat kotoran hewan peliharaanmu ?

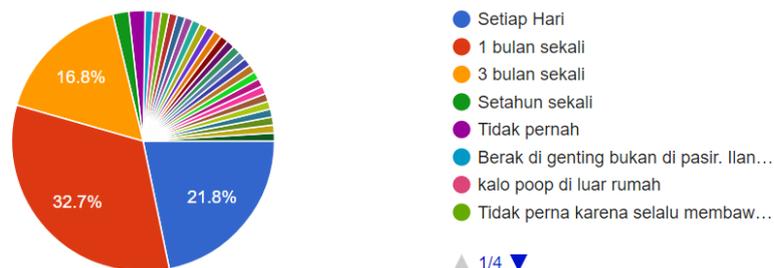
101 responses



Sebanyak 26.7% responden membersihkan tempat kotoran hewan mereka seminggu sekali, 15,6% membersihkan tempat kotorannya seminggu 2 kali, 13,9% tidak pernah membersihkan tempat kotorannya dan 1% responden mengatakan bahwa hewan peliharaannya buang air diluar rumah, sebulan sekali.

Berapa kali kamu mengganti pasir tempat kotoran hewan peliharaanmu ?

101 responses

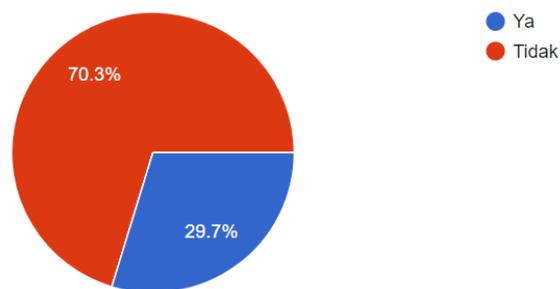


N U S A N T A R A

Pertanyaan ini memiliki jawaban yang sangat variatif, sebanyak 32,7% responden mengatakan bahwa mengganti pasir kotoran satu bulan sekali, 21,8% setiap hari dan 16,8% menggantinya setiap 3 bulan sekali, 1% dari jawaban responden mengatakan bahwa hewan peliharaan mereka tidak menggunakan pasir untuk buang air, melainkan buang air sembarangan.

Apakah kamu pernah mengetahui / mendengar tentang Toksoplasmosis ?

101 responses

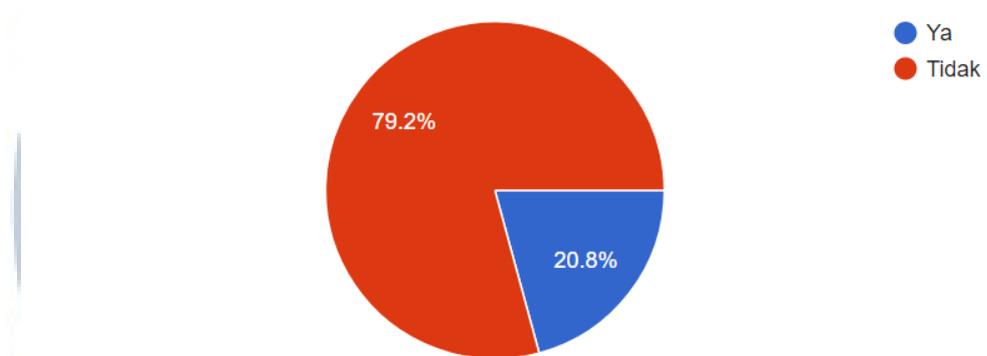


Dari 101 responden yang telah mengisi kuesioner ini, sebanyak 70,3% perempuan 18-30 tahun yang memiliki hewan peliharaan tidak tahu apa itu toksoplasmosis.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Apakah kamu tahu bahaya dari Toksoplasmosis ?

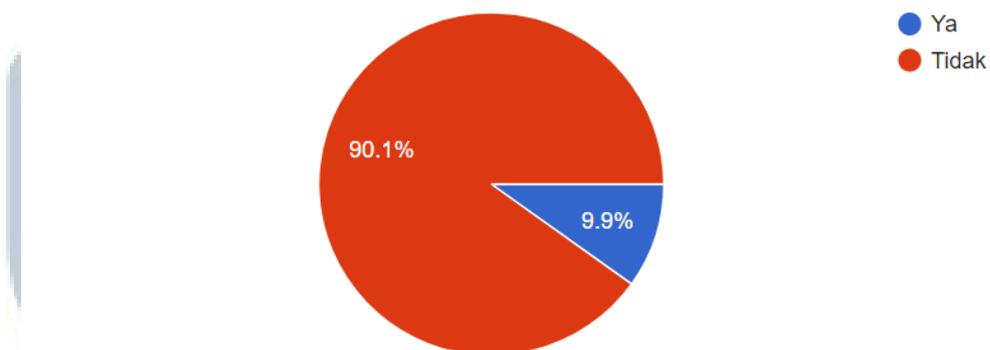
101 responses



Kemudian saat penulis memberikan pertanyaan apakah responden tahu bahaya dari penyakit tersebut, 79,2% responden tidak tahu bahaya dari toksoplasmosis.

Apakah kamu tahu cara menangani Toksoplasmosis?

101 responses



Dari responden yang sudah mengisi kuesioner ini, bahwa beberapa dari perempuan tahu dan pernah mendengar serta bahaya mengenai toksoplasmosis tetapi, sebagian besar 90.1% responden mengaku tidak tahu bagaimana cara menangani penyakit tersebut.

3.2. Metodologi Perancangan

3.2.1. Perancangan Kampanye

Ridout dan Franz (2011) Dalam kesuksesan suatu kampanye, dibalik dalam kesuksesan tersebut pasti adanya perancang yang kreatif dan inovatif, dalam merancang kampanye harus memperhatikan isi yang berkaitan dengan kampanye yang dilakukan, struktur yang berkaitan dengan bagaimana pesan tersebut disusun, dimana pesan tersebut akan ditaruh, bingkai pesan yang berkaitan dengan memilih pesan yang akan mempengaruhi seseorang untuk merespons dan argumentasi. (hlm.120)

Kampanye ini dirancang untuk masyarakat Indonesia terutama perempuan berusia 18-30 tahun dan perempuan hamil agar mengetahui akan bahaya toksoplasmosis.

